

Metode Pembinaan Karakter Islami Anak Autis Berbasis Media Audiovisual

Tasbih Tasbih

Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id

Saidah A. Hafid

Pendidikan Agama Islam, Institut Parahikma Indonesia, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia
saidah@parahikma.ac.id

Received: 6/8/2024

Accepted: 7/8/2024

Published: 12/8/2024

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki metode pembinaan karakter islami anak autis berbasis media audiovisual di Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara serta referensi yang terkait. Sumber data adalah Kepala dan Wakil Kepala Sekolah, Guru Agama Islam dan Guru Pendamping. Penelitian berlangsung antara bulan Januari dan Mei 2024. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data kemudian menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembinaan akhlak islami anak autis melalui pembinaan inklusi berbasis media audiovisual pada terbukti efektif. Temuan yang menonjol bahwa penggunaan alat teknologi seperti audiovisual melalui smartphon sangat membantu proses pembelajaran. Implikasi penelitian bahwa dalam memberikan layanan pembinaan terhadap anak autis, dibutuhkan pengembangan strategi yang disesuaikan dengan kondisi anak berdasarkan hasil assesmen.

Kata Kunci: Metode Pembinaan, Karakter Islami, Anak Autis, Media Audiovisual

ABSTRAK

This study investigates the method of Islamic character building for autistic children based on audiovisual media at Athirah 2 Islamic Elementary School, Makassar. The type of research is descriptive qualitative. Data was obtained through observation, interviews, and related references. The data sources were the Principal and Vice Principal, Islamic Religion Teachers, and Accompanying Teachers. The research was conducted between January and May 2024. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the method of Islamic character building for autistic children through inclusive coaching based on audiovisual media proved to be effective. A notable finding is that the use of technological tools such as audiovisuals via smartphones greatly assists the learning process. The implication of the research is that in providing coaching services for autistic children, it is necessary to develop strategies that are adapted to the condition of the child based on assessment results.

Keywords: Coaching Methods, Islamic Character, Autistic Children, Audiovisual Media

How to cite this article:

Tasbih & Saidah A. Hafid (2024). Judul Naskah. *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, 11 (1), 47-60. <https://doi.org/10.24252/al-irsyad%20al-nafs.v10i2>

Pendahuluan

Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh peningkatan pengetahuan. Pembinaan

dilakukan melalui proses pelatihan dan pengajaran. (Kim, 2021) Karena itu, pembinaan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan

baik. Hal itu dilakukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Secara umum tujuan utama pembinaan adalah untuk mencetak generasi yang berkualitas sehingga mampu bersaing di era globalisasi (Azis et al., 2021) Sedangkan pembinaan akhlak islami dilakukan untuk lebih mengetahui ajaran Islam secara mendalam kemudian diamalkan (Agustini, 2019). Dengan demikian, tujuan akhir dari pembinaan adalah membentuk karakter islami peserta didik.

Namun demikian, pembinaan akhlak islami tidak mudah diterapkan kepada anak autis. Sebab, anak autis sulit dikendalikan emosinya, perilakunya cenderung mengganggu, sulit dinasehati, menentang perintah, minat belajar rendah dan bertindak sesuka hatinya. (Al Azhim & Kholidah, 2021) Itulah sebabnya anak autis masih menjadi masalah tersendiri bagi pembinaan di Indonesia. Masih banyak anak autis yang belum mendapatkan pelayanan pembinaan seperti yang diamanatkan oleh undang-undang (Azis et al., 2021) Misalnya, anak autis yang berada di pelosok desa yang belum terjangkau oleh kemajuan teknologi seperti jaringan internet. Selain itu, sumber daya manusia yang mampu menangani masalah pembinaan anak autis juga masih kurang.

Autisme merupakan gangguan yang dimiliki seorang anak yang ia dapatkan sejak lahir atau dalam kondisi masih balita (Howard & Sedgewick, 2021) Akibatnya, anak tersebut tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik bahkan terisolasi dari orang banyak sehingga masuk ke dalam dunia repetitif, serta minat yang obsesif. Anak Autis bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental. Penderita autis mengalami ketertinggalan dalam kompetensinya, bahkan kemajuan

fisik maupun psikisnya tidak bisa menyesuaikan dengan anak normal lainnya. Gangguan perkembangan pervasif yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku telah terlihat sebelum usia tiga tahun. Pada umumnya penderita autisme dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan gangguan komunikasi, interaksi sosial, gangguan terhadap perilaku motorik, gangguan sensorik dan gangguan emosi (Bignardi et al., 2021)

Akhir-akhir ini perhatian orang tua terhadap pembinaan anak autis telah meningkat. Demikian juga pemerintah dan masyarakat telah sadar betapa pentingnya pembinaan terhadap anak autis (Afrianto et al., 2019) Media sebagai sarana dan prasarana memiliki peran penting pada terlaksananya proses pembelajaran. Salah satu fungsi dari media itu sendiri yakni menghilangkan kejenuhan peserta didik serta membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Aristanto et al., 2020) Oleh karena itu pendidik harus memperhatikan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran untuk menunjang proses belajar dan mengajar. Selain media, metode dan materi pembelajaran harus diramu melalui perencanaan yang matang, terutama di sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran inklusi.

Pembinaan inklusi merupakan program sekolah yang menyediakan serta menampung anak-anak autis dalam lingkungan yang normal (Oppong Frimpong, 2021) Proses pembelajaran pada anak autis di sekolah inklusi masih sama dengan sekolah pada umumnya, khususnya mata pelajaran agama Islam lainnya. Karena anak autis memiliki psikomotorik dan afektif yang berbeda dengan anak pada umumnya, maka mereka membutuhkan pelayanan pembinaan secara khusus (Supena et al., 2021) Hal tersebut menjadi tugas bagi pendidik untuk menyesuaikan sistem pembelajaran baik dari segi materi, media,

metode dan sebagainya. Untuk mengolah pembelajaran anak autis dengan baik, maka dalam memberikan materi pembinaan agama Islam, guru harus menyesuaikan pembelajaran tersebut dengan kondisi anak didik, lebih khusus pada sistem pembelajaran inklusi.

Pembinaan inklusi berkaitan dengan teori behavioristik. Karena itu, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi *behavior* dengan stimulusnya (Muniandy et al., 2022) Hubungan Pembinaan akhlak dengan teori behavioristik sangat relevan. Relevansi itu dapat digunakan untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Teori behavioristik ini lebih menekankan pada hasil dalam pembelajaran. Salah satu fungsi pembinaan adalah menghilangkan sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Selain itu, pembinaan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta mencerdaskan kehidupan anak bangsa (Azis et al., 2021)

Penelitian ini mengeksplorasi metode peningkatan karakter islami anak autis melalui pembinaan inklusi berbasis media audiovisual. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Islam athirah 2 Makassar. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengemangan pembelajaran dan pembinaan akhlak islami yang lebih berkualitas. Juga dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mata pelajaran pembinaan agama Islam di Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar. Selain itu, akan menjadi rujukan penelitian lebih lanjut khususnya terhadap pembinaan akhlak islami bagi siswa autis. Selain itu, akan menjadi referensi pembinaan agama Islam terutama yang akan meneliti berbagai media pembinaan pada anak autis.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berorientasi pada data lapangan dan kepustakaan.

Penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan, meringkas, bermacam keadaan atau suasana serta fenomena sosial yang terdapat di masyarakat sebagai obyek penelitian. Konteks penelitian di Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar. Penelitian berlangsung antara bulan Januari dan Mei 2024. Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasi menjadi dua kategori yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah Kepala dan Wakil Kepala Sekolah, Guru Agama Islam dan Guru Pendamping. Sedangkan sumber data sekunder berupa data pustaka seperti buku, jurnal, laporan penelitian yang relevan dengan obyek penelitian. Adapun instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu oleh beberapa alat seperti internet, kamera, alat perekam, pulpen, buku catatan, dan pedoman wawancara sebagai acuan untuk memperoleh informasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung metode dan langkah-langkah pembinaan akhlak islami melalui audiovisual pada anak autis. Wawancara yang dilakukan secara tidak terstruktur dengan mengajukan pertanyaan secara langsung. Adapun analisis data dilakukan dengan reduksi data, yaitu menyusun dan meringkas secara sistematis serta menentukan data yang dibutuhkan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi. Sedangkan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap data lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan Inklusi Berbasis Media Audiovisual

Yang dimaksud pembinaan inklusi adalah sistem yang menggabungkan antara anak autis dan anak normal lainnya dalam satu kelas. Peserta didik

mendapatkan materi pembelajaran yang sama serta berada di kelas yang sama (Oppong Frimpong, 2021) Salah satu seni yang diterapkan di Sekolah Islam Athirah 2 Makassar adalah setiap anak autis mempunyai guru pendamping saat melakukan proses pembelajaran. Kehadiran guru pendamping tersebut untuk mempermudah anak autis dalam proses pembelajaran. Sebab, guru pendamping turut membantu menjelaskan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa yang bisa mereka pahami.

Pembinaan inklusi di sekolah memiliki banyak fungsi. Antara lain sebagai berikut: pertama, pengembangan, yakni meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Kedua, penyaluran, maksudnya peserta didik yang memiliki bakat di bidang tertentu seperti dalam bidang agama dapat di tempatkan sesuai dengan bakatnya. Peserta dapat menyalurkan bakatnya dengan senang hati dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Ketiga, perbaikan, yakni untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan peserta didik dalam pemahaman, keyakinan dan dalam pengamalan ajaran agama Islam. Keempat, penyesuaian, yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga bisa menjalankan keseharian dengan ajaran Islam. Kelima, pencegahan, maksudnya mencegah atau memaksimalkan tidak terjadi hal negatif yang dapat merusak kehidupan dan menghambat perkembangan peserta didik (El-Laudza, 2021)

Pembinaan berfungsi untuk menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Karena itu, faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan adalah pendidik, peserta didik, dan media pembelajaran (Qomaruzzaman, 2021) Pendidik harus membuat perencanaan

dengan baik. Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai sebuah hasil. Perencanaan pembelajaran bertujuan memanfaatkan potensi belajar yang ada serta memanfaatkan sumber belajar yang tersedia sehingga terjadi keputusan yang rasional. Langkah selanjutnya adalah melaksanakan apa yang telah direncanakan kemudian mengevaluasi secara berkala.

Salah satu program yang direncanakan, dilaksanakan kemudian dievaluasi di Sekolah Islam Athirah 2 adalah penggunaan media audiovisual. Secara harfiah media berarti pengantar atau perantara. *Association of Education and Communication Technology* (AECT) mengatakan bahwa media merupakan segala sesuatu atau bentuk dan perantara yang dipakai untuk menyampaikan informasi (Susanti et al., 2020) Secara garis besar media merupakan materi, manusia, atau peristiwa yang membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Secara khusus media dapat diartikan alat-alat untuk menghasilkan visual dan verbal. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan peralatan fisik yang di rancang untuk membangun interaksi melalui komunikasi (Supriyadi et al., 2020) Yang dimaksudkan dengan peralatan fisik yakni, bahan cetak, visual, audio, audio-visual, web dan multimedia. Media tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar komunikasi antara pendidik dan peserta didik bisa terbangun dengan baik.

Ada pula yang mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan tehnik, metode, dan sarana yang digunakan untuk mengidentifikasi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah (Ekatushabe et al., 2021) Dengan demikian, media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menjalin komunikasi antara pendidik dan peserta didik agar

menghasilkan lingkungan belajar yang menyenangkan. Media pembelajaran memiliki peran penting untuk menunjang pembelajaran. Media membantu peserta didik agar lebih memahami pelajaran yang diajarkan. Bukan hanya peserta didik yang terbantu tapi pendidik pun terbantu dengan adanya media yang digunakan. Sebab, media akan memperjelas apa yang disampaikan, mengefisienkan waktu, meningkatkan daya tarik belajar, membantu kemandirian belajar, dan membantu menyamakan persepsi (Kaliyar et al., 2021) Dengan demikian media yang berfungsi sebagai alat bantu untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik karena tidak cukup dijelaskan dengan verbal.

Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu: Pertama, pengelompokan berdasarkan ciri fisik. Secara fisik media pembelajaran ada empat macam yakni, media pembelajaran dua dimensi, tiga dimensi, *still ficture* atau media pandang diam merupakan tampilan gambar yang ada pada layar dengan menggunakan proyeksi, media seperti tulisan, gambar pohon, gambar hewan dan sebagainya, *motion Picture* atau media pandang gerak yang disajikan menggunakan proyeksi sehingga menghasilkan gambar yang bergerak, termasuk media televisi, komputer dan *LCD*.(Rustam et al., 2021)

Pengelompokan media berdasarkan pokoknya dibagi ke dalam tiga macam, yaitu: Pertama, media visual, medio audio dan media audio visual (Choi & Chung, 2021) Media visual merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga kita dapat menyaksikannya melalui mata. Media visual berfungsi menyampaikan pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Kedua, media Audio. Media audio merupakan media yang menyampaikan pesan melalui verbal maupun non verbal yang dimana tersalurkan melalui panca indra. Fungsi dari media audio itu sendiri

sebagai alat bantu bagi pendidik untuk lebih memperjelas materi yang disampaikan. Ketiga, media Audiovisual. Media audiovisual perpaduan kata dari audio dan visual, yakni media yang tertuju pada gambar dan suara yang menggunakan dua indra bersamaan yakni telinga dan mata. Fungsi dari media audiovisual yakni mempermudah peserta didik dalam memahami serta mengingat pembelajaran yang ada (Abdullah Mahdy et al., 2020)

Penggunaan media dapat digolongkan berdasarkan hirarki dalam pemanfaatannya pada proses pembelajaran. Apabila media yang digunakan semakin rumit maka pengadaan media tersebut semakin mahal pula. Penggunaan media yang sederhana akan mengeluarkan biaya yang sedikit, pengadaannya pun semakin mudah, penggunaannya bersifat khusus, dan terbatasnya sasaran lingkupnya. Pelaksanaan pembelajaran pembinaan agama Islam pada anak autis tanpa menggunakan media akan kesulitan (Pokulyta & Kolotylo, 2021) Oleh karena itu diperlukan media untuk membantu anak autis dalam pembelajaran yakni media audiovisual.

Langkah-langkah Peningkatan Karakter Islami Anak Autis

Langkah-langkah peningkatan karakter islami adalah sebuah proses manajerial. Secara umum manajemen diartikan sebagai seni mengatur dan mengelola suatu obyek. Karena itu, untuk memajukan sebuah lembaga pembinaan, diperlukan kecakapan dalam mengelola lembaga pembinaan tersebut (Choi & Chung, 2021) Sedangkan karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, etika atau budi pekerti sebagai identitas yang membedakan dengan orang lain. Juga diartikan sebagai watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah lakunya (Hermino & Arifin, 2020) Dengan demikian, manajemen

pembentukan karakter adalah seni dalam mengelola pembinaan agar sifat yang baik melekat pada diri seseorang. Orang yang berkarakter baik adalah orang yang bersifat dan berperilaku baik. Sedangkan orang yang berkarakter buruk adalah orang yang bersifat dan berperilaku buruk. Karena itu, yang dimaksud karakter islami adalah sifat keperibadian seseorang yang mencerminkan sifat dan perilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam.

Pembinaan karakter tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik (Oppong Frimpong, 2021) Keberhasilan pembinaan karakter sangat ditentukan oleh guru yang mengajarkan mata pelajaran. Sebab, guru berperan sebagai model dari karakter islami tersebut. Karena itu, guru dituntut menemukan seni pengelolaan pembelajaran dengan melakukan inovasi untuk memberikan nuansa baru sesuai kebutuhan zaman. Guru harus mengembangkan pembinaan karakter di sekolah melalui berbagai program berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam Islam, Rasulullah saw adalah suri tauladan daripada karakter islami tersebut. Sebab Nabi Muhammad saw diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.

Sekalipun tidak mudah, karakter islami juga harus diajarkan kepada anak autis. Yaitu anak yang mengalami gangguan mental. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa penyebab gangguan mental anak autis terjadi pada saat hamil, persalinan atau masa bayi, sehingga mengakibatkan potensinya terhambat (Howard & Sedgewick, 2021) Anak autis diklasifikasi menjadi beberapa kelompok: Pertama, jika klasifikasi berdasarkan munculnya kelainan ditemukan dua macam yakni autisme infantial dan autisme fiksasi. Kedua, jika klasifikasi berdasarkan intelektual, ditemukan tiga macam yakni keterbelakangan mental ringan, sedang

dan berat. Ketiga, jika klasifikasi berdasarkan interaksi sosial, ditemukan dua macam yakni kelompok pasif dan kelompok aktif tapi aneh. Keempat, jika klasifikasi berdasarkan prediksi kemandirian ditemukan tiga macam yakni prognis buruk, prognis sedang dan prognis baik (Patel et al., 2021)

Selain klasifikasi di atas, anak autis juga dapat dipantau melalui karakteristik dalam berbagai bidang yakni komunikasi, pola bermain, interaksi sosial, sensoris, perilaku dan emosi (Howard & Sedgewick, 2021). Dalam bidang komunikasi, perkembangan bahasa yang sama sekali tidak ada atau lambat. Ada yang sulit berbicara, tampak seperti tuli, atau pernah berbicara tapi hilang dengan seketika. Kata-kata yang diucapkan kadang tidak sesuai dengan artinya. Selalu mengoceh berulang-ulang tanpa arti dengan menggunakan bahasa yang tidak di mengerti oleh orang lain. Senang ketika meniru orang lain dalam berkata-kata atau nyanyian tanpa ia mengerti apa yang diucapkan orang tersebut. Sebagian anak dari penyandang autis tidak berbicara atau non verbal, ada juga yang sedikit bicara atau kurang verbal sampai usianya sudah memasuki masa dewasa. Ketika menginginkan sesuatu maka ia menarik-narik tangan orang lain (Howard & Sedgewick, 2021)

Dalam bidang interaksi sosial, ada anak autistik kadang lebih suka menyendiri, menghindari bertatapapan dengan orang lain, tidak mempunyai ketertarikan bermain dengan temannya, menjauh ketika diajak bermain. Dalam bidang sensoris, anak autis sangat sensitif ketika disentuh, refleks menutup telinga ketika mendengar suara keras, senang menjilat-jilat sesuatu, dan tidak sensitif terhadap rasa takut. Dalam pola bermain, tidak suka bermain dengan sebaya, tidak kreatif, suka terhadap benda yang berputar, dan bermain tidak sesuai fungsinya. Dalam bidang perilaku, anak autis sangat hiperaktif, melakukan

gerakan berulang-ulang, tidak menyukai perubahan, dan duduk dengan tatapan kosong. Sedangkan dalam persoalan emosi, anak autis sering menangis, tertawa dan marah tanpa alasan (Bignardi et al., 2021)

Manajemen pembentukan karakter anak autis melalui media audiovisual di Sekolah Dasar Islam Atitah 2 Makassar diterapkan pada tiga tahap, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi.

a. Perencanaan

Sebelum melakukan proses pembelajaran di dalam ruangan kelas maka yang dilakukan oleh pendidik adalah persiapan. Persiapan pembelajaran tersebut berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya telah dipersiapkan materi maupun media pembelajaran. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran maupun media pembelajaran merupakan kewajiban setiap guru di Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar. Informasi tersebut disampaikan oleh Wahyuddin (53 tahun) sebagai kepala sekolah bahwa menyusun perencanaan sebelum proses pembelajaran merupakan kewajiban bagi seluruh guru mata pelajaran di Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar. Guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan media pembelajaran khusus sesuai dengan kemampuan anak autis. Wali kelas dan guru pendamping bertugas mengamati kemampuan belajar peserta didik anak autis. Hasil pengamatan tersebut disampaikan ke guru mata pelajaran untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Senada dengan pernyataan Wahyuddin di atas, perencanaan pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar disipakan oleh guru pembinaan agama Islam. Guru pembinaan agama Islam bekerjasama dengan guru pendamping untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran setelah

melakukan assesmen kepada anak autis. Hal itu dilakukan untuk lebih memperjelas materi pelajaran yang disampaikan guru pembinaan agama Islam. Nurfadilla (42 tahun), salah seorang guru pendamping mengatakan bahwa memang dibutuhkan kejelihan dalam mengambil kesimpulan terhadap anak autis. Saya bertugas melakukan assesmen untuk mengetahui secara pasti keadaan dan kemampuan anak autis. Jika tidak dilakukan assesmen, terkadang guru keliru memberikan pelajaran yang sesuai dengan kondisi anak.

Perencanaan adalah upaya menyusun prioritas sesuai dengan sumberdaya yang tersedia untuk mencapai tujuan jangka panjang yang ditetapkan. Rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru agama Islam bekerja sama dengan guru pendamping di atas telah memenuhi kriteria manajemen yang baik (Raza et al., 2021) Sebab, pihak sekolah telah mewajibkan semua guru untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang matang. Rencana yang matang ditandai dengan adanya assesmen terhadap anak autis sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran agama Islam melalui media audiovisual. Inovasi yang dilakukan oleh guru agama Islam dan guru pendamping terdapat pada modifikasi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak autis. Dengan demikian, tingkat kemampuan peserta didik menentukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan sesungguhnya adalah kreatifitas dan keberanian memberikan penilaian terhadap situasi saat ini dan masa depan sekaligus (Gunnarsson, 2021) Perencanaan sebagai penentuan terlebih dahulu mengenai apa yang akan dikerjakan. Karena itu, Perencanaan yang matang adalah salah satu penentu keberhasilan sebuah organisasi.

Perencanaan yang matang adalah salah satu unsur manajemen. Manajemen yang baik adalah manajemen yang melibatkan seluruh komponen sumber

daya yang terkait. (Suwito Eko et al., 2020) Fungsi manajemen itu sendiri meliputi planning, organizing, staffing dan directing. Planning atau perencanaan dalam manajemen menjadi tolok ukur kinerja organisasi. Karena itu, perencanaan merupakan kegiatan intelektual yang membutuhkan kematangan berfikir, kreatifitas dan pemahaman dinamika organisasi (Duke et al., 2021) Karena itu, mengukur kemampuan untuk menata masa depan harus menjadi pertimbangan utama. Setelah itu merancang tujuan yang konkrit dan membuat program yang terstruktur dan fleksibel. Struktur dalam perencanaan harus memiliki keluwesan sehingga siap proaksi terhadap perubahan yang terjadi setiap saat.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan Islam untuk anak autis di Sekoah Dasar Islam Athirah 2 Makasaar menggunakan kelas inklusi. Dinamakan kelas inklusi karena menggabungkan antara anak autis dengan anak normal lainnya (Oppong Frimpong, 2021) Dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap anak autis mendapatkan pendampingan. Pendampingan itu dilakukan agar anak autis dapat menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru agama Islam. Guru pendamping bertugas membahasakan ulang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru agama Islam dengan bahasa yang dipahami anak autis. Taswil Maldi (58 tahun), sebagai Wakil Kepala Sekolah sekaligus kepala bidang kurikulum mengatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pembinaan agama Islam, anak autis mendapatkan guru pendamping pribadi. Guru pendamping pribadi tersebut ditugaskan oleh pihak sekolah selama proses pembelajaran. Guru pendamping ikut serta dalam kelas duduk di samping anak autis.

Salah satu skenario yang diciptakan oleh guru pendamping

sebelum memulai pembelajaran adalah membantu anak autis untuk fokus terhadap pelajaran. Setiap akan memulai pembelajaran, sepuluh menit pertama dimanfaatkan oleh guru pendamping untuk memancing fokus anak autis. Tindakan tersebut dilakukan karena anak autis tidak mampu langsung fokus terhadap satu masalah. Mereka harus mendapatkan dialog khusus yang disertai dengan alat peraga (Rusydiyah, 2020) Salah seorang guru pendamping yang bernama Rahmawati menegaskan bahwa tindakan yang kami lakukan terhadap anak autis sebelum mengikuti pelajaran adalah berusaha menarik perhatian mereka dengan menggunakan audiovisual melalui smartphon. Kami membantu mengoperasikan smartphon tersebut yang berisi konten terkait dengan materi yang akan disampaikan oleh guru agama Islam.

Terapi audiovisual adalah salah satu terapi untuk memancing fokus anak autis terhadap pelajarannya. Terapi anak autis memiliki cara yang beragam. Misalnya melalui permainan, musik, terapi wicara, terapi fisik bahkan terapi perkembangan. Terapi audiovisual melalui smartphon dianggap sebagai terapi yang paling dekat dengan anak autis saat ini (Hermino & Arifin, 2020). Hal itu disebabkan karena hampir semua anak autis senang barmain handphon. Tugas guru pendamping adalah mengarahkan anak autis agar yang diperhatikan adalah konten yang berkaitan dengan pelajaran agama Islam. Selain usaha memancing fokus anak autis, guru pendamping juga memanfaatkan waktu sepuluh menit pertama untuk mengingatkan pelajaran yang diterima sebelumnya. Pelajaran yang pertama diingatkan adalah berdoa. Sebab, setiap memulai pembelajaran, doa bersama dilakukan yang dipimpin oleh salah seorang murid. Pada saat berdoa, guru pendamping menirukan cara berdoa dengan menengadahkan tangan sambil membacaca doa mengikuti teman-temannya yang lain.

Ketika anak autis sudah fokus terhadap materi pelajaran, guru pendamping tetap memperhatikan gerak-geriknya. Sebab anak autis tidak mampu fokus dalam waktu yang lama (Howard & Sedgewick, 2021). Situasi yang kadang berubah akan mengalihkan perhatian anak autis. Pada saat perhatian anak autis tidak fokus lagi, guru pendamping akan membantunya untuk kembali fokus dengan menggunakan pendekatan khusus. Pendekatan khusus itu disesuaikan dengan kondisi anak autis yang bersangkutan. Itulah sebabnya, pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru pendamping tetap berada di dekat anak autis untuk membantu tetap fokus di samping menyederhanakan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru agama Islam.

Materi pelajaran yang disederhanakan itu biasanya terkait dengan kosa kata yang mereka belum paham. Hal tersebut dilakukan karena memang anak autis lambat memahami setiap kosa yang baru mereka dengar. Dengan menggunakan audiovisual melalui smartphon, guru pendamping mengalami sedikit kemudahan dalam mengarahkan anak autis. Pengalaman itu dikemukakan oleh Haristah (32 tahun) bahwa untungnya sekarang sudah ada audiovisual yang bisa dilihat melalui smartphon sehingga memudahkan memberi pengertian terhadap anak autis dalam waktu yang singkat. Apalagi guru pendamping yang ditugaskan pada setiap anak autis di sekolah ini memahami betul kondisi anak autis dan cara menghadapinya.

Selain menggunakan audiovisual melalui smartphon, guru pendamping juga senantiasa memancing perhatian anak autis secara langsung. Misalnya, mengajak aktif berbicara, mengangkat tangan jika ada pertanyaan yang disampaikan oleh guru agama Islam dan sebagainya. Akan tetapi jika guru pendamping melihat suasana hati anak autis sedang tidak

stabil, maka dia akan menunggu waktu yang tepat untuk menstabilkannya dan kembali fokus terhadap pelajaran. Kerja sama antara guru agama Islam dengan guru pendamping adalah sebuah kolaborasi yang baik. (Han et al., 2021) Kolaborasi yang apik sangat menentukan jalannya pembelajaran.

Apa yang dilakukan guru pendamping di atas merupakan sebuah inovasi pembelajaran. Inovasi adalah produk dari proses dan metode sebuah organisasi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Hal penting yang harus diselidiki dalam melakukan inovasi adalah faktor penghambat kemudian strategi untuk mengatasinya. (van Diggelen et al., 2021) Dalam hal ini aktor memiliki peran sentral dalam sistem inovasi yang menyebabkan hasil yang berbeda. Karena itu diperlukan tindakan kolaboratif. Untuk membangun tindakan kolaboratif, ada tiga dimensi yang harus kompak. Ketiga dimensi tersebut adalah keterlibatan individu, interaksi teman sebaya dan penciptaan skenario. (Menzli et al., 2022)

c. Evaluasi

Evaluasi adalah tahap ketiga yang terkandung dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh setiap guru di Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui implikasi dari strategi pembinaan Islam inklusi melalui audiovisual pada anak autis. Taswil Maudi (58 tahun) mengemukakan bahwa evaluasi pada mata pelajaran agama Islam dilakukan melalui penugasan, ujian tengah dan akhir semester. Evaluasi terhadap anak autis tentu saja disesuaikan dengan kondisi dan kategori anak yang bersangkutan. Jika masuk kategori rendah, maka soal yang diberikan sama dengan anak normal lainnya. Tetapi jika masuk kategori tinggi, maka soal yang diberikan akan dikurangi.

Evaluasi terhadap perkembangan anak autis dilakukan setiap pekan. Evaluasi tersebut melibatkan pihak sekolah, guru agama Islam dan guru pendamping. Evaluasi rutin dilakukan untuk mengukur efektifitas pembinaan Islam yang sedang diterapkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Jeni Dwi Ahyar (40 tahun) selaku guru agama Islam bahwa setiap akhir pekan kami melakukan evaluasi dengan memberikan kisi-kisi pertanyaan melalui audiovisual pada smartphon untuk dijawab. Biasanya kisi-kisi tersebut dikerjakan di rumah yang dipantau orang tua. Orang tuanya membiarkan anak autis tersebut mengerjakan sesuai dengan kemampuan tanpa bantuan orang lain. Jawaban-jawaban itu akan menjadi referensi kami dalam proses pembelajaran selanjutnya.

Adapun materi kisi-kisi yang ditanyakan dalam rangka evaluasi itu terkait dengan penanaman akhlak anak. Hal tersebut dilakukan agar melekat pada memori anak akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial. Imran Hakim selaku guru agama Islam menegaskan bahwa target utama pendidikan agama Islam pada anak-anak adalah menanamkan akhlak islami sehingga kelak memiliki karakter yang baik. Tidak terkecuali terhadap anak autis. Anak autis harus mendapatkan didikan bagaimana bersikap sopan kepada orang tua, guru dan teman-temannya.

Hasil wawancara di atas memberikan indikasi bahwa Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar menerpakan pembinaan Islam yang fokus terhadap pembentukan akhlak. Keberhasilan menanamkan akhlak pada anak didik merupakan cermin keberhasilan seorang guru agama Islam (Yusuf et al., 2020). Ketika kami menanyakan bagaimana hasil pembinaan Islam inklusi melalui audiovisual terhadap anak autis, salah satu orang tua anak bernama Fatimah Akbar (33 tahun) mengatakan bahwa saya bersyukur

karena anak saya mendapatkan pendampingan menggunakan audiovisual di sekolah sehingga bisa sopan terhadap orang lain. Padahal sebelumnya saya sangat kewalahan menghadapinya.

Pernyataan Fatimah di atas menunjukkan bahwa seni yang diciptakan oleh guru telah mendukung keberhasilan pembinaan Islam pada anak autis. Penggunaan audiovisual pada anak autis bertujuan memeberikan bekal pengetahuan tentang tugas dan keajibannya sebagai umat Islam. Dengan demikian, media merupakan bentuk perantara yang sangat membantu dalam mengembangkan pembinaan.

Kesimpulan

Analisis kualitatif yang dikaukan terhadap temuan penelitian di atas menyimpulkan bahwa metode peningkatan karakter islami anak autis melalui pembinaan inklusi berbasis media audiovisual pada anak autis di Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar terbukti epektif. Langkah-langkah tersebut ditemukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Guru agama Islam diwajibkan menyusun perencanaan berdasarkan hasil assesmen yang dilakukan oleh guru pendamping. Pelaksanaan, pembinaan Islam dilakukan dalam kelas inklusi menggunakan media audiovisual melalui smartphon. Anak autis mendapatkan guru pendamping yang bertugas mengarahkan agar anak autis tetap fokus pada mata pelajaran. Tahap evaluasi dilakukan setiap akhir pekan yang melibatkan pihak sekolah, guru agama Islam dan guru pendamping. Kisi-kisi yang dievaluasi berisi konten penanaman akhlak terhadap anak autis sebagai tujuan utama pembinaan akhlak islami. Temuan yang menonjol pada penelitian ini antara lain bahwa penggunaan alat teknologi seperti audiovisual melalui smartphon sangat membantu proses pembinaan terhadap anak autis. Sedangkan implikasi penelitian

bahwa dalam memberikan layanan pembinaan terhadap anak autis, dibutuhkan inovasi guru yang disesuaikan dengan kondisi anak berdasarkan hasil assesmen.

Ucapan terima kasih

Kami berterima kasih kepada Rektor Institut Parahikma Indonesia yang telah memberikan fasilitas untuk melaksanakan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada kepala sekolah dan guru-guru di Sekolah Dasar Islam Athirah 2 Makassar yang telah menerima kehadiran kami dan bersedia memberikan informasi yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah Mahdy, Z., Maaya, M., Atan, I. K., Abd Samat, A. H., Isa, M. H., & Mohd Saiboon, I. (2020). Simulation in Healthcare in the Realm of Education 4.0. *Sains Malaysiana*, 49(08), 1987–1993.
<https://doi.org/10.17576/jsm-2020-4908-21>
- Afrianto, I., Faris, A. F., & Atin, S. (2019). Hijaiyah letter interactive learning for mild mental retardation children using Gillingham method and augmented reality. *International Journal of Advanced Computer Science and Applications*, 10(6), 334–341.
<https://doi.org/10.14569/ijacsa.2019.0100643>
- Agustini, S. (2019). THE CONCEPT OF CHILD EDUCATION IN A HARMONIOUS FAMILY ACCORDING TO WAHBAH ZUHAYLI AND ABDULLAH NASHIH ULWAN. *Tawazun: Jurnal Pembinaan Islam*, 10(1), 89.
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i1.1575>
- Al Azhim, D. A. L. E., & Kholidah, L. N. (2021). Problematika Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Roudhotu Tarbiyatil Qur'an (RTQ) Al-Ghozali Tlogomas Malang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(1), 62–75.
<https://doi.org/10.17977/um064v1i12021p62-75>
- Aristanto, E., Hidayatullah, S., Rachmawati, I. K., Waris, A., & Khalikussabir, K. (2020). Peningkatan Fasilitas Bagi Tahfizh Anak Usia Dini “Kuttub Rumah Quran” Menuju Persaingan Pembinaan Anak Pra Sekolah. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 78.
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.4763>
- Azis, A., Komalasari, K., Sapriya, S., & ... (2021). Integrating Siri'na Pacce on Pancasila and Civic Education Subject in Elementary Schools. ... *on Elementary ...*, 3(November), 261–267.
<http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/1473%0Ahttp://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/download/1473/1344>
- Bignardi, G., Dalmaijer, E. S., Anwyll-Irvine, A. L., Smith, T. A., Siugzdaite, R., Uh, S., & Astle, D. E. (2021). Longitudinal increases in childhood depression symptoms during the COVID-19 lockdown. *Archives of Disease in Childhood*, 106(8), 791–797.
<https://doi.org/10.1136/archdischild-2020-320372>
- Choi, L., & Chung, S. (2021). Navigating Online Language Teaching in Uncertain Times: Challenges and Strategies of EFL Educators in Creating a Sustainable Technology-Mediated Language Learning Environment. *Sustainability*, 13(14), 7664.
<https://doi.org/10.3390/su1314766>

- Duke, N. K., Halvorsen, A. L., Strachan, S. L., Kim, J., & Konstantopoulos, S. (2021). Putting PjBL to the Test: The Impact of Project-Based Learning on Second Graders' Social Studies and Literacy Learning and Motivation in Low-SES School Settings. *American Educational Research Journal*, 58(1), 160–200.
<https://doi.org/10.3102/0002831220929638>
- Ekatushabe, M., Kwarikunda, D., Muwonge, C. M., Ssenyonga, J., & Schiefele, U. (2021). Relations between perceived teacher's autonomy support, cognitive appraisals and boredom in physics learning among lower secondary school students. *International Journal of STEM Education*, 8(1), 8.
<https://doi.org/10.1186/s40594-021-00272-5>
- El-Laudza, C. (2021). Islamic education for early childhood in the era of society 5.0. *AMCA Journal of Religion and Society*, 1(1), 1–3.
<https://doi.org/10.51773/ajrs.v1i1.31>
- Gunnarsson, K. (2021). In the middle of things: encountering questions about equality in social studies education. *Gender and Education*, 33(1), 33–49.
<https://doi.org/10.1080/09540253.2019.1583321>
- Han, J., Kim, K. H., Rhee, W., & Cho, Y. H. (2021). Learning analytics dashboards for adaptive support in face-to-face collaborative argumentation. *Computers and Education*, 163(February 2020), 104041.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104041>
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023.
<https://doi.org/10.12973/eujer.9.3.1009>
- Howard, P. L., & Sedgewick, F. (2021). 'Anything but the phone!': Communication mode preferences in the autism community. *Autism*, 25(8), 2265–2278.
<https://doi.org/10.1177/13623613211014995>
- Kaliyar, R. K., Goswami, A., & Narang, P. (2021). FakeBERT: Fake news detection in social media with a BERT-based deep learning approach. *Multimedia Tools and Applications*, 80(8), 11765–11788.
<https://doi.org/10.1007/s11042-020-10183-2>
- Kim, B. (2021). Exploring the Policy of Early Childhood Education in the Development of Common Good based on Complex System Theory. *İlköğretim Online*, 20(3), 989–996.
<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.03.107>
- Menzli, L. J., Smirani, L. K., Boulahia, J. A., & Hadjouni, M. (2022). Investigation of open educational resources adoption in higher education using Rogers' diffusion of innovation theory. *Heliyon*, 8(7), e09885.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09885>
- Muniandy, J., Ganapathy, M., & Shuib, M. (2022). Factors Influencing ESL Learners' Behavioural Intention in Using Edmodo: An SEM Approach. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 30(1), 229–251.
<https://doi.org/10.47836/pjssh.30.1.13>
- Oppong Frimpong, S. (2021). The role of teaching and learning materials and interaction as a tool to quality early childhood education in Agona East District of the Central Region of

- Ghana. *African Educational Research Journal*, 9(1), 168–178.
<https://doi.org/10.30918/AERJ.91.2.0.112>
- Patel, V., Perez-Olivas, G., Kroese, B. S., Rogers, G., Rose, J., Murphy, G., Cooper, V., Langdon, P. E., Hiles, S., Clifford, C., & Willner, P. (2021). The Experiences of Carers of Adults With Intellectual Disabilities During the First <scp>COVID</scp> -19 Lockdown Period. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 18(4), 254–262.
<https://doi.org/10.1111/jppi.12382>
- Pokulyta, I. K., & Kolotylo, M. O. (2021). Media technologies and virtual practices in creative approaches to educational training of a social worker. *Journal of Physics: Conference Series*, 1840(1), 012055.
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1840/1/012055>
- Qomaruzzaman, B. (2021). The theology of non-violent Islamic education based on Al-Sira Al-Nabawiyya. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 77(4).
<https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6268>
- Raza, S. A., Qazi, W., Khan, K. A., & Salam, J. (2021). Social Isolation and Acceptance of the Learning Management System (LMS) in the time of COVID-19 Pandemic: An Expansion of the UTAUT Model. *Journal of Educational Computing Research*, 59(2), 183–208.
<https://doi.org/10.1177/0735633120960421>
- Rustam, F., Khalid, M., Aslam, W., Rupapara, V., Mehmood, A., & Choi, G. S. (2021). A performance comparison of supervised machine learning models for Covid-19 tweets sentiment analysis. *PLOS ONE*, 16(2), e0245909.
<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0245909>
- Rusydiyah, E. F. (2020). SOCIAL EDUCATION THROUGH DIGITAL LITERACY AMONG INDONESIAN FEMALE MUSLIM ACTIVISTS: The Experience of Abdurrahman Wahid's Daughters. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 14(1), 210.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.1.210-247>
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873–892.
<https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Supriyadi, T., Julia, J., Aeni, A. N., & Sumarna, E. (2020). Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5), 99–124.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.6>
- Susanti, D., Anwar, S., & Aziz, I. (2020). Institutionalizing Local Wisdom in Learning Process, Is It a Necessity? *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(6), 10529–10539. <https://doi.org/10.529-10539>
- Suwito Eko, P., Eko, H., Munandar, M. A., & Maman, R. (2020). Local wisdom: Pillar development of multicultural nations and national education values. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 15(6), 1587–1598.
<https://doi.org/10.18844/cjes.v15i6.5319>
- van Diggelen, M. R., Doulougeri, K. I., Gomez-Puente, S. M., Bombaerts, G., Dirkx, K. J. H., & Kamp, R. J. A. (2021).

Coaching in design-based learning: a grounded theory approach to create a theoretical model and practical propositions. *International Journal of Technology and Design Education*, 31(2), 305–324.
<https://doi.org/10.1007/s10798-019-09549-x>

Yusuf, S. M., Yusoff, M. Z. M., Kasa, M. D., Don, Y., & Zain, W. H. W. M. (2020). Contributing Factors in Academic Ethics Practices among Lecturers of Islamic Higher Education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 2123–2128.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080551>